

BIAS GENDER DALAM KELUARGA

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

[http://kolokium.ppi.unp.ac.id/index.php/](http://kolokium.ppi.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls)

kolokium-pls

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 1, April 2018

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v6i1.1

Setiawati^{1,2}

¹Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

²Email: setiawati@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Research on gender bias in the family (a study in Komplek Singgalang, Padang) aims to reveal whether there is gender biased in the family at Komplek Singgalang Padang, especially in terms of implementation of the family in domestic chores, economic factors or family income and family decision making. This research is a family at Komplek Singgalang (mothers and fathers) of which withdrawals are "Snow Sampling Boal." The approach of this research is a qualitative approach, because the behavior of daily life in the family should be a qualitative approach, and a kind of research classified as a case study. The data collection techniques used were interviews and participatory observation, while analysis of data by using the "interpretive uderstanding". The results can be summarized as follows: (1) In implementing the family domestic work, there have been kecenderungannya collaboration between husband and wife, in this case the husband has been carrying out domestic work, although limited to certain jobs fatherly. However, the participation of the husband, not because of their responsibilities within the family, but because his wife wanted to help ease the job. This means there is still gender biased in the family, especially mengkotakkan work between men and women. (2) The role of mothers in the family economy in a family economy provides a substantial contribution, even those who earn more than their husbands, but the presence of those still permanent income defined as the additional revenue. This recognition not only by their husbands, but also the opinions of these mothers. (3) In making decisions, it seems that there has been cooperation between the husband and wife, the issue of household appliances, clothing problems of children and so forth, it was entirely in the hands of the wife. So thus still there is gender bias in the research area of decision making.

Keywords: Gender Bias; Family

PENDAHULUAN

Peran serta perempuan dalam menopang ekonomi keluarga semakin dirakan dan semakin tinggi peran sertanya dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kecenderungan yang demikian juga sejalan dengan arah kebijaksanaan nasional yang dirumuskan dalam GBHN (1999-2004) Bagian A, yaitu... meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu untuk memperjuangkan terwujudnya kesetaraan gender. Hal ini juga sesuai dengan ramalan Naisbitt

dan Aburdane (1987), yang mengemukakan bahwa pada dasawarsa tahun 1990-an merupakan dasawarsa perempuan dalam bisnis.

Keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah atau pada sektor publik, mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan perempuan, yaitu sebagai individu, istri, ibu rumah tangga ataupun sebagai anggota masyarakat. Keterlibatan ini juga dapat memengaruhi kemandirian mereka secara ekonomis, hal ini diduga merupakan variabel penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga, artinya penghasilan yang dimiliki perempuan tersebut akan memberikan yang berarti bagi keluarga dan merukan akses untuk meningkatkan posisinya dalam pengambilan berbagai keputusan. Selain itu dengan tampilnya perempuan ke ranah publik, dengan sendirinya akan membawa konsekuensi yang cukup besar dalam pengelolaan keluarga karena berkurangnya waktu mereka untuk pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan obsevasi peneliti pada Komplek Singgalang Koto Tengah Padang, di mana pada umumnya para perempuan di sana banyak yang bekerja pada sektor publik, diperoleh informasi bahwa keterlibatan mereka dalam mencari nafkah di luar rumah, tidak mengurangi perannya dalam sektor domestik dan juga tidak memengaruhi kedudukannya dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini suatu hal yang menarik perhatian peneliti, karena di satu pihak, untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga diakibatkan kemajuan zaman perempuan sudah bekerja di luar rumah (sektor publik), sementara untuk pekerjaan rumah tangga juga teramati masih banyak dikerjakan oleh para perempuan. Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang Ibu X yang berprofesi sebagai guru di salah satu SMA Kota Padang diperoleh informasi bahwa ibu tersebut setiap pulang dari sekolah selalu belanja ke pasar, setelah itu setiba di rumah langsung mempersiapkan kebutuhan makan keluarga dan membereskan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Penelitian ini ingin mengungkapkan apakah terdapat bias gender dalam keluarga di Komplek Singgalang Padang?

METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian ini dilakukan di Komplek Singgalang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Sebuah komplek perumahan di mana para istri banyak yang bekerja di luar rumah (sektor publik). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penarikan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan menetapkan sebuah keluarga sebagai informan kunci, kemudian dari informan tersebut akan diperoleh informan-informan yang lain, begitu juga selanjutnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipaif dan keterlibatan peneliti sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang penting. Jenis data yang diperoleh dalam peneliatian ini, sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan, yaitu apakah terdapat bias gender dalam keluarga bagi isteri yang bekerja di sektor publik, terutama menyangkut hal-hal sebagai berikut: (1) dalam masalah pekerjaan rumah tangga. (2) dalam pengambilan keputusan keluarga. Pengolahan data dengan menggunakan analisis kualitatif.

TEMUAN PENELITIAN

Pelaksanaan Pekerjaan dalam Rumah Tangga

Pelaksanaan pekerjaan dalam rumah tangga menurut penelitian adalah gambaran dari keterlibatan suami atau istri di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu di rumah tangga. Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yaitu melihat apakah terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga tersebut, maka penelitian ini mengungkap gambaran pembagian pekerjaan dalam keluarga antara suami istri dan anak, apakah responsif gender ataukah bias gender. Dengan kata lain dapat diungkapkan, apakah terdapat penetapan pekerjaan untuk jenis kelamin tertentu dalam rumah tangga (bias gender) atau tidak (responsif gender).

Sehubungan dengan masalah di atas, dari beberapa pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa keluarga yang berbeda latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang bersangkutan, terdapat kecenderungan bahwa pada Komplek Perumahan Singgalang masih terdapat pembagian kerja di rumah tangga yang mengarah kepada pembagian berdasarkan jenis kelamin (bias gender). Dalam hal ini hampir seluruh pekerjaan domestik dikerjakan oleh ibu (perempuan), dan anak perempuan, walaupun keterlibatan suami dalam hal ini sudah banyak. Cuma saja kecenderungannya adalah "membantu" meringankan pekerjaan istri.

Pekerjaan Rumah Tangga Cenderung Dilakukan oleh Istri

Untuk menjelaskan gambaran di atas peneliti mengutip beberapa cuplikan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan dengan beberapa keluarga di Komplek Perumahan Singgalang Padang.

Suatu pagi (hari Sabtu), peneliti berkunjung ke rumah salah seorang responden yang bernama Sir, yang mana dia bekerja sebagai guru pada salah satu SLTA di Kota Padang, dan suaminya juga seorang guru SLTA.

- Peneliti : "Sibuk Bu?." Peneliti memulai pembicaraan, "Lagi ngapain?" Langsung ke belakang.
- Responden : "Tidak Bu! Cuma pekerjaan yang biasa-biasa saja."
- Peneliti : "Terus sajalah mencucinya Bu, tidak usah berhenti, saya main-main saja kok." Sambung peneliti, "Cucian Ibu cukup banyak ya."

Dari pengamatan peneliti, Bu Sir baru kembali dari pasar di mana masih banyak terdapat tumpukan belanja di atas meja dan piring kotor yang belum dicuci.

- Peneliti : "Kok Ibu sendirian, anak-anak mana? Dan juga Bapak." peneliti membuka pembicaraan lagi.
- Bu Sir : "Anak-anak pergi les (Bu Sir mempunyai 5 anak laki-laki) dan Bapak masih tidur. Seperti inilah saya setiap hari Bu, ini kain sudah ditumpuk seminggu, tidak sempat mencuci setiap hari."
- Peneliti : "Apakah anak-anak dan Bapak tidak membantu Bu? Apakah sanggup Ibu sendirian mengerjakan pekerjaan rumah tangga ini, kan Ibu juga bekerja?"

Bu Sir : “Itu sudah kodrat kita sebagai perempuan, tidak bias dielakkan. Saya bekerja semampu saya, kalau capek saya berhenti. Sebenarnya biasanya Bapak ikut membantu mencuci, mungkin karena kasian melihat saya, begitu juga dengan anak-anak membantu menyapu rumah. Tapi semuanya selalu disuruh, maklum lah Bu mereka semuanya laki-laki.”

Pada saat kami berdua sedang asyik-asyiknya mengobrol, Pak Eri (suami Ibu Sir) bangun, Bu Sir berdiri untuk membuat minuman suaminya. Peneliti langsung minta diri untuk pulang kerana sudah satu jam peneliti berada di sana.

Seminggu kemudian peneliti kembali datang ke rumah Bu Sir tersebut, hal yang tidak jauh berbeda dari kedatangan pertama juga peneliti amati dan temukan dari hasil wawancara mendalam dengan ibu dan keluarga tersebut. Kecenderungannya pada keluarga tersebut sudah terpola, bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik adalah tugasnya perempuan. Keterlibatan bapak dan anak-anak sebenarnya adalah membantu. Saat peneliti berkunjung ke rumah Bu Sir tersebut, kedua suami istri tersebut sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, Bu Sir sedang memasak di dapur, sedangkan suaminya sedang menyetrika pakaian.

Peneliti : “Assalamualaikum”

Responden : “E e Ibu Eti. Silahkan masuk Bu, Ibu ada di belakang, sedang memasak, silahkan duduk dulu Bu.”

Peneliti : “Terima kasih.” Langsung duduk di kursi di mana tidak jauh di samping Bapak Eri sedang menyetrika kainnya. “Saya sangat senang melihat bapak-bapak yang mau membantu istri di rumah. Kalau boleh saya bertanya pada Bapak, apa yang menyebabkan Bapak mau terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sementara selama ini saya lihat jarang dilakukan oleh bapak-bapak yang lain?”

Bapak Eri : “Sebenarnya kalau kita lihat sekarang ini sudah banyak bapak-bapak yang mau membantu istrinya bekerja di rumah, karena pekerjaan rumah itukan cukup banyak, dan sangat merepotkan. Walaupun itu adalah pekerjaan kaum ibu, kitakan mempunyai untuk membantunya. Kasihan, mana dia harus memasak, mencuci, beres-beres rumah dan masih banyak yang lainnya. Apa salahnya kita bantu, kecuali kita di kampung, memang banyak omongan orang.”

Hal yang hampir bersamaan juga peneliti jumpai dari sebuah keluarga Bu Rita seorang karyawan Bank BNI di Kota Padang. Suaminya seorang pegawai Bank BPD, mereka punya 2 orang anak yang masih balita. Pada saat peneliti berkunjung ke sana, suaminya sedang asyik membaca koran, sedangkan Ibu Rita sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi, di samping Bu Rita sedang hidup mesin cuci.

Peneliti : “Sibuk Bu Rita?” peneliti mengawali pembicaraan.

Bu Rita : “Sedikit Bu! Sebab hari-hari bekerja sebagai ibu rumah rumah tangga bagi saya adalah dua hari ini yaitu hari Sabtu dan Minggu sudah banyak

pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan dalam dua hari ini. Coba Ibu lihat kain sudah ditumpuk halaman dan rumah sudah pada berantakan dan gosokan juga sudah banyak. Kalau kita pikirkan *bana sabana malang nasib awak* perempuan ini Bu, sangat banyak kerja yang harus kita kerjakan.”

Peneliti : “Apakah Bapak tidak mau menolong pekerjaan rumah tangga ini atau dibagi biar cepat selesainya?”

Ibu Rita : Ketawa sambil menjawab, “Inikan kerja kita perempuan Bu, memang selama ini Bapak ada membantu saya seperti menyetrika dan mencuci. Cuma karena apabila saya sudah kelihatan capek dan saya minta tolong. Kadang-kadang saya juga tidak sampai hati melihat Bapak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Apa kata orang nanti, apalagi kalau dilihat oleh keluarga Bapak.”

Dari kedua cuplikan peristiwa di atas terlihat, bahwa di dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, dalam keluarga di Komplek Singgalang kecenderungannya masih terdapat bias gender, di mana adanya pembagian kerja yang terkonstruksi menurut jenis kelamin. Pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik cenderung merupakan tugas atau pekerjaan perempuan. Keikutsertaan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga hanya sebagai bantuan untuk meringankan beban istri. Hal ini bukan hanya menurut suami, tetapi juga diterima dan dipahami oleh si istri, sebagai suatu hal yang sudah menjadi kodratnya.

Senada dengan apa yang peneliti temukan dalam keluarga-keluarga di atas, juga peneliti temukan pada keluarga Bu Wati dan Pak Am, di mana ke duanya adalah staf pengajar pada sebuah perguruan tinggi di Padang. Keluarga Bu As seorang guru SMA di Padang dan Pak Wir seorang karyawan dari suatu perusahaan, keluarga Bu Af sebagai guru SLTP di Padang, dan suaminya Pak Syaf seorang pejabat pada kantor pertanian di Kabupaten Padang Pariaman. Masih banyak lagi keluarga-keluarga lain di Komplek Singgalang ini yang peneliti amati, masih terdapat bias gender dalam pekerjaan rumah tangga.

Keterlibatan Suami dalam Pekerjaan Rumah Tangga Hanya Sekedar Membantu Istri

Dari beberapa hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada keluarga-keluarga di Komplek Perumahan Singgalang Padang, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa saat ini para suami (laki-laki) sudah mau melaksanakan pekerjaan rumah tangga (domestik) walaupun untuk pekerjaan tertentu saja. Namun demikian, dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden laki-laki maupun perempuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keikutsertaan suami (laki-laki) dalam pekerjaan rumah tangga tersebut, bukanlah karena pekerjaan tersebut merupakan tugas bersama dalam keluarga, tetapi karena ingin membantu meringankan tugas istri. Hal yang demikian peneliti peroleh tidak saja dari istri, tetapi juga pernyataan dari si suami sendiri. Di bawah ini peneliti mengutip beberapa cuplikan wawancara peneliti dengan para suami di Komplek Perumahan Singgalang, pada hari minggu.

Peneliti : “Assalamualaikum.” peneliti mengawali masuk ke rumah seorang responden Syaf, di mana keduanya sedang asyik mencuci. Pada saat peneliti masuk, kelihatannya bapak tersebut agak kikuk dan malu. Peneliti langsung

mengatakan, “Tidak apa-apa Pak, sekarangkan biasa. Saya sangat senang melihat bapak-bapak yang ikut bekeja sama dengan pekerjaan rumah tangga.”

Bapak Ayaf : “Silakan duduk Bu, Ibu ada di belakang.”

Nampaknya bapak dan ibu tersebut sudah selesai mencuci dan ibu akan menjemurkan kain di tali dibelakang rumahnya, sementara bapak tersebut duduk di kursi di mana peneliti dipersilakan duduk.

Peneliti : “Sebenarnya saya ingin bertukar pikiran dengan Bapak sebentar. Bolehkah Pak? Tidak mengganggu?” Peneliti mengawali pembicaraan.

Bapak Syaf : “Tentang apa tu Bu? Kalau saya ketahui saya jawab.” sambung Pak Syaf.

Peneliti : “Saya sudah lama mengamati Bapak dan keluarga di sini dan juga informasi yang disampaikan Ibu waktu saya berkunjung ke sini, Bapak selalu ikut bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga, di mana hal ini jarang di lakukan oleh keluarga-keluarga lain. Saya ingin mengetahui, apakah keikutsertaan Bapak ini, memang karena kita harus bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga atau karena yang lainnya.”

Bapak Syaf : Dengan lantangnya Bapak Syaf memberikan jawabannya, “Yang sebenarnya Bu, saya kasihan pada Ibu yang selalu capek mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang sangat banyak, sementara kami tidak punya pembantu dan anak-anak sibuk pula dengan aktivitas masing-masing. Kalau Ibu sakit, kelelahan, dan kita juga yang rugi, makanya saya mau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebenarnya bukan tugas saya.”

Hal senada juga diperoleh dari Bapak Am, seorang kepala bagian pada sebuah kantor, dan istrinya seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi di Padang. Sebenarnya pernyataan yang sama dan senada dengan ungkapan Bapak Syaf dan Bapak Am tadi juga diperoleh dari bapak-bapak yang lain seperti Bapak Enik, Udin, Nal, Andi, Edi, Mas, An dan bapak-bapak yang lain di Komplek Perumahan Singgalang yang mana intinya, keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga bukanlah karena tugas bersama, tetapi adalah karena keinginan untuk membantu istri atau meringankan beban istri.

Dari beberapa cuplikan wawancara di atas dilihat, bahwa pada Komplek Perumahan Singgalang di mana pendidikan masyarakatnya relatif tinggi dan pekerjaan masyarakatnya sangat heterogen dan social-ekonomi mereka menengah ke atas, masih terdapat bias gender dalam pelaksanaan pekerjaan rumah tangga (domestik). Dalam hal ini konsep tentang pembagian kerja menurut jenis kelamin masih ada pada keluarga. Dengan kata lain pekerjaan rumah tangga (domestik) adalah pekerjaan perempuan, sementara pekerjaan laki-laki menyangkut masalah pekerjaan mencari nafkah di luar (publik). Walaupun saat ini, keterlibatan para suami ke ranah domestik sudah kelihatan, akan tetapi hanya dalam katagori “membantu pekerjaan istri bukan tanggung jawab bersama”.

Kontribusi atau Sumbangan Penghasilan Istri terhadap Ekonomi Keluarga

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, adalah untuk mengungkap apakah terdapat bias gender dalam masalah ekonomi keluarga. Dalam hal ini terjadi bias gender apabila terdapat pengkotakan antara penghasilan suami sebagai penghasilan utama dan penghasilan istri sebagai penghasilan tambahan.

Sebagaimana kita lihat saat ini, kenyataan dari sumbangan penghasilan wanita khususnya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, secara umum adalah terbantunya kebutuhan rumah tangga khususnya dan keperluan-keperluan rumah tangga lainnya umumnya, apakah sebagai nafkah tambahan. Sebagian besar para ibu-ibu bekerja memberikan alasan faktor pendorong mereka bekerja adalah karena faktor ekonomi. Oleh karena itu terhadap pertanyaan mengenai sumbangan penghasilan mereka sebagian besar (84%) mengemukakan sangat membantu. Di bawah ini adalah kutipan perbincangan peneliti dengan salah seorang responden, yaitu Bu Ida.

- Peneliti : “Sudah Berapa lamakah Ibu menjadi guru di SD percobaan ini?” peneliti mengawali suatu pertanyaan pembukaan.
- Bu Ida : “Cukup lama juga Bu, kira-kira 20 tahun.”
- Peneliti : “Sudah pangkat berapa sekarang Bu?”
- Bu Ida : “Alhamdulillah sudah golongan IIIId.”
- Peneliti : “Kalau begitu sudah besar gaji ibu sekarang ya?” sambung peneliti.
- Bu Ida : “Alhamdulillah lumayan Bu, cukup untuk bantu-bantu untuk kebutuhan keluarga. Kalau hanya mengharapkan gaji dari Bapak saja untuk belanja rumah tangga mana cukup. Apalagi kebutuhan kita saat ini sangat banyak.”
- Peneliti : “Kalau boleh saya tahu, besaran mana penghasilan Bapak sebagai pegawai dengan penghasilan Ibu sebagai guru senior.
- Bu Ida : “Kalau sekarang besar penghasilan Saya.” jawab Bu Ida.
- Peneliti : “Jadi kalau begitu Ibu banyak membiayai utama pengeluaran rumah tangga, sementara bapak hanya sebagai tambahan ya Bu?” peneliti mencoba mangali pendapat tersebut.
- Bu Ida : “Oo tidak begitu, menurut Saya untuk membelanjai kehidupan keluarga dan anak-anak adalah tanggung jawab Bapak, sementara penghasilan saya adalah untuk menambah.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Wati, Lela dan Af, bahwa penghasilan yang diterimanya sangat membantu ekonomi keluarga. Ada pun jumlah penghasilan setiap bulan apabila dikumpul keduanya, setelah dikeluarkan belanja dapur dan ongkos, hanya tinggal Rp100.000,00 untuk ditabung. Jadi kecenderungannya pemahaman ibu-ibu pada Komplek Singgalang terhadap penghasilan yang mereka peroleh, merupakan penghasilan tambahan untuk pembiayaan rumah tangga. Adapun pengolahannya terletak di tangan sang istri. Sebagaimana dijelaskan Ibu Wati melalui wawancara mendalam yang sudah diringkas.

- Peneliti : “Kalau boleh tahu bagaimana cara pengelolaan keuangan dalam rumah tangga Ibu? Apakah yang mengendalikan keuangan itu Bapak atau Ibu?”
- Ibu Wati : “Sebenarnya bagi kami masalah pengelolaan keuangan itu adalah tanggung jawab Saya (istri) khususnya dalam keperluan dapur. Setelah gaji, Bapak stor pada Saya, ditambahkan dengan penghasilan Saya, semuanya Saya yang mengatur. Untuk pengeluaran-pengeluaran dapur dan keperluan rumah tangga sehari-hari, Saya sendiri yang memikirkan, tetapi untuk pengeluaran lainnya, Saya selalu bermusyawarah dengan Bapak.”

Dari kedua kutipan di atas, diperjelas lagi dari hasil observasi pada rumah responden, ternyata penghasilan yang diperoleh responden (istri) sangat membantu ekonomi keluarga. Sehubungan dengan masalah cara keluarga memberi makna terhadap penghasilan yang diperoleh apakah sebagai nafkah utama atau tambahan, hampir seluruh responden menyatakan uang yang mereka dapatkan adalah untuk menambah penghasilan suami yang dirasakan belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Secara singkat peneliti mengemukakan ringkasan hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu yang penghasilannya jauh lebih besar dari suaminya, di mana dia sebagai karyawan bank sementara suaminya sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di Kota Padang, wawancara tersebut sudah diringkas, sebagai berikut.

- Peneliti : “Lumayan banyak juga penghasilan Ibu dalam satu bulan, ya Bu? Besaran mana dari penghasilan Bapak?”
- Ibu Neka : Ibu tersebut menjawab secara terbuka, (hal ini mungkin disebabkan karena antara kami telah terjalin suatu keakraban), “Terus terang saya sampaikan Bu. Gaji Saya 3X lebih besar dari pada (gaji) Bapak. Bapak mungkin hanya 1 juta/bulan sebagai pegawai pos, sementara Saya kira-kira 3 juta/bulan. Alhamdulillah tercukupi juga pengeluaran rumah tangga kami. Walaupun mencari nafkah ini adalah tanggung jawab suami, tapi dengan penghasilan Saya tersebut, Saya masih menyadari bahwa penghasilan tersebut adalah penambah *income* keluarga. Saya tidak pernah merasakan bahwa Saya adalah tulang punggung utama keluarga, karena hal ini menurut Saya dapat menyebabkan suami kita merasa minder dan sebagainya.”

Selain itu setelah didengarkan pula pertanyaan bapak/suami dari ibu yang bersangkutan, ternyata juga mengemukakan bahwa penghasilan dari ibu tersebut hanya penambah kebutuhan keluarga. Di bawah ini adalah sebuah kutipan wawancara peneliti dengan suami dari ibu tersebut.

- Peneliti : “Sudah lama Ibu bekerja sebagai pegawai bank Pak? Mungkin lumayan gaji beliau ya Pak.”
- Bapak Iwan : “Lumayanlah Bu, untuk menambah belanja rumah tangga. Berapalah pendapatan saya sebagai tukang pos, tapi dengan adanya Ibu bekerja, sekarang ini agak lumayanlah, anak-anak bisa sekolah, dan dapat juga membeli yang lain-lain.”

- Peneliti : “Bagaimana pendapat Bapak tentang ibu-ibu yang bekerja di luar rumah?”
- Bapak iwan : “Menurut Saya bekerja sebagai perempuan, khususnya yang telah bersuami, boleh-boleh saja. Apa lagi kita lihat kehidupan saat ini, penghasilan sang istri sangat membantu untuk menambah penghasilan suami.”

Dari kedua kutipan di atas, apabila dianalisis secara mendalam, ternyata baik istri maupun suami tetap menganggap bahwa penghasilan yang diperoleh istri sekali pun besar dari penghasilan suami, tetap sebagai nafkah tambahan, tidak merupakan nafkah utama. Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh ibu-ibu yang lain, tidak seorang pun dari mereka yang menyatakan atau memaknai penghasilan mereka sebagai nafkah utama. Demikian juga dengan jawaban dari suami, di mana tidak seorang pun dari mereka mengakui atau menyatakan penghasilan istri mereka sekali pun banyak sebagai nafkah utama, akan tetapi tetap menambah, mencukupi atau sebagai tambahan.

Dari uraian di atas, apabila dianalisis dengan menggunakan perspektif gender, ternyata di dalam keluarga Komplek Singgalang kecenderungannya masih terdapat “bias gender”. Di sana masih ditemukan membudayanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mencari nafkah sementara perempuan mengola rumah tangga. Sekali pun telah terjadi perubahan dengan tujuan perempuan ke ranah publik dan dengan penghasilan yang melebihi dari pihak laki-laki, ternyata masih terkonstruksi di dalam pemikiran dan perilaku masyarakat bahwa, “penghasilan laki-laki adalah penghasilan utama dan penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan”

Peran dan Kedudukannya dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa distribusi dan alokasi kekuasaan memperhatikan kemampuan seseorang atau sekelompok orang mengambil keputusan, yang juga berarti menunjukkan berfungsi tidaknya seseorang atau sekelompok orang tersebut. Peran seseorang sebagai individu dapat dilihat dari kemampuannya mengambil keputusan, kekuasaan dan wewenang serta diakui oleh pihak lain.

Sehubungan dengan sejauh mana kekuasaan ibu-ibu pada Komplek Singgalang dalam mengambil keputusan keluarga, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: hasil wawancara mendalam serta observasi partisipatif yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa variasi dalam pengambilan keputusan keluarga dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 1
Pengambilan Keputusan Berbagai Persoalan Keluarga (dalam Persentase)

No	Jenis Persoalan	Pengambilan keputusan				
		Istri	Suami	Istri-Suami	Suami/Istri Dominan Istri	Suami/Istri Dominan Suami
1	Menetapkan kebutuhan sehari-hari serta pembagian tugas	90	10	-	-	-
2	Menentukan model rumah serta pembagian perlengkapan rumah	-	-	50	50	-
3	Pembelian barang-barang berharga	30	-	30	40	-
4	Pendidikan anak	-	-	100	-	-
5	Membeli pakaian anak	80	20	-	-	-
6	Memilih kontrasepsi dan penentuan jumlah anak	20	60	20	-	-
7	Pemberian dana social	40	-	60	-	-

Dari gambaran di atas, terlihat cukup bervariasi pendapat para responden dalam pengambilan keputusan keluarga. Untuk penetapan kebutuhan sehari-hari seperti apa yang mau dimasak, pembagian tugas rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga, keputusan lebih didominasi oleh istri. Namun untuk masalah yang misalnya sehubungan dengan penentuan model rumah serta pembelian alat-alat rumah tangga dan pembelian barang-barang berharga lainnya sebagian responden berpendapat diputuskan secara bersama, namun istri memiliki kekuasaan untuk penetapannya. Masalah pendidikan anak tampaknya sudah menjadi keputusan bersama antara suami istri, namun di sini suami memiliki kekuasaan yang cukup menentukan. Penetapan jumlah anak dalam keluarga dan penetapan kontrasepsi yang akan digunakan lebih banyak didominasi oleh suami, namun ada sebagian kecil responden mengemukakan diputuskan secara bersama-sama. Dalam hal penetapan dana sosial seperti pemberian bantuan keluarga dan bantuan lainnya istri kelihatannya lebih banyak memutuskan, namun demikian penetapan sebagian kecil pendapat responden berada ditangan suami dan ada yang dimusyawarahkan di antara suami istri.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa penghasilan ibu-ibu dalam menunjang ekonomi keluarga ikut memberi pengaruh terhadap kekuasaannya pengambilan keputusan keluarga. Istri kelihatannya sudah mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang cukup memadai di mata suami. Namun demikian apabila dicermati lebih jauh ternyata keputusan yang dominan berada di tangan istri yang masih berada di seputar ranah domestik. Ini berarti bahwa masih terdapat ketimpangan (bias gender) dalam keluarga pada Komplek Singgalang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu serta pembahasan yang telah di kemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerjaan pada sektor domestik (rumah tangga) di Komplek Singgalang masih dominan dikerjakan oleh istri, keterlibatan suami dalam pekerjaan tersebut hanyalah sekedar membantu meringankan beban istri, bukan merupakan tanggung jawabnya. Hal ini tidak hanya dikemukakan oleh suami, tetapi juga menurut istri sendiri. Jadi dengan demikian masih terdapat bias gender dalam keluarga pada Komplek Singgalang menyangkut pekerjaan domestik/rumah tangga.
2. Sumbangan penghasilan ibu-ibu pada Komplek Singgalang terhadap ekonomi rumah tangga cukup besar, bahkan ada di antara mereka yang penghasilan lebih pada penghasilan suami mereka. Namun demikian keberadaan penghasilan tersebut masih tetap dimaknai sebagai penghasilan tambahan. Pengakuan ini tidak hanya oleh suami tetapi juga pendapat dari ibu-ibu tersebut, dengan demikian masih terdapat bias gender.
3. Dalam hal pengambilan keputusan keluarga, sudah terdapat kerja sama antara suami dan istri, namun untuk hal-hal yang berada di sekitar domestic, seperti pengadaan kebutuhan harian, masalah peralatan rumah tangga, masalah pakaian anak dan sebagainya, itu sepenuhnya berada di tangan istri. Selain itu keleluasaan uang untuk kebutuhan-kebutuhan sosial telah dirasakan oleh si istri, apabila dibandingkan dengan konsep kemitra-sejajaran, kelihatannya masih terdapat bias gender dalam masalah pengambilan kebutuhan keluarga.

Saran

1. Mengingat masih terdapatnya pemahaman gender yang keliru dalam keluarga pada Komplek Singgalang khususnya dan diprediksi kemungkinan juga terdapat pada keluarga-keluarga yang lain, perlu dilakukan sosialisasi gender oleh pihak yang terkait, agar terciptanya kemitra-sejajaran dalam keluarga.
2. Bagi pihak-pihak yang menangani masalah perempuan, diharapkan perlu pemahaman yang mendasar mengenai kondisi perempuan dalam masalah penetapan kebijakan tentang perempuan.
3. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai sejauh mana adaptasi masyarakat terhadap perubahan budaya yang terjadi sakarang ini, khususnya dalam pemahaman tentang gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (1997). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong, Eni Susanti. (1986). Pemberdayaan dan Kesejahteraan Perempuan. *Prisma* edisi 1996.
- Benson, Amir dkk., (1985). *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*. Padang: Depdikbud.
- Bogdan, Robert C & Biklen, Sari knopp. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan, Pengantar ke Teori dan Metoda* (alih bahasa Munandir) Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Budiman, Arief. (1985). *Pembagian Karya Seksual: Suatu Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Boserop, Ester. (1970). *Women and Rule and Economic Development*. New York: St. Martin. S Press. Inc.
- Cuba, Egon G. (1981). *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill Sage Publications.
- Evers, Hans-Dieter. (1993). Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologis tentang Perubahan Sosial. *Analisis CSIS*, Tahun XXII No. 3 Mei – Juni 1993.
- Hariadi, Sri Sanituti. (1988). *Hak Pengambilan Keputusan Wanita Indonesia untuk Membentuk Keluarga Kecil*. Surabaya: Pascasarjana Airlangga.
- Moeleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia. (1990). *Megatrends 2000*. (terjemahan F.X Budijanto). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Parker. S.R.et, el. (1995). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pudjiwati, Sajogyo.(1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santoso, Budhi (1988). Kesenian dan Nilai-nilai Budaya. *Analisis Kebudayaan* 11/2.
- Saptari, Ratna, dkk. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti.
- Sparadley. P. James. (1980). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Wacana Yogya.
- Sayogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta Rajawali.
- (1995). *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan (Suatu Kasus Sawah)*. Jogyakarta: BPEE.
- (1985). *Rural Poverty and Effort for Its Alleviation in Indonesia*. Rome FAO.
- Suratih, Ken & Hardiastuti. (1988). *Keadaan Buruh Wanita*. Yogyakarta: UGM.

- Surbakti & Soedarti, Srihandayani. (1984). Struktur dan Ciri-Ciri Pekerjaan Wanita di Indonesia. *Makalah* Seminar Nasional Wanita Indonesia 24 – 25 Agustus 1984
- Tohari, Ahmad. (1994). Srinil Alawa Ani Iwasaki. *Makalah* Seminar Wanita dan Sastra, Relevansi dan Persoalan-Persoalan Wanita Masa Kini pada Universitas Airlangga Surabaya tanggal 24 – 25 Agustus 1994.